



Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Potensi Wisata Pantai Riangsunge Kelurahan Ritaebang Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur

Yosefina Sabu Kein^{1*}, Mikael Samin², Andrinata³
Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Nusa Cendana, Indonesia^{1,2,3}

* Email: yosefinakein@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:22-01-2026

Revised:29-06-2026

Accepted:30-06-2026

Keywords

Pariwisata Berkelanjutan; Potensi Wisata; Pantai Riangsunge; Kelurahan Ritaebang.

ABSTRACT

Pantai Riangsunge di Kabupaten Flores Timur merupakan destinasi wisata potensial yang menawarkan keindahan pasir putih dan panorama laut yang menarik wisatawan. Namun, pengembangannya masih terkendala oleh terbatasnya fasilitas, minimnya promosi, kurangnya kepedulian masyarakat terhadap pemeliharaan sarana prasarana, serta belum optimalnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan pariwisata berkelanjutan serta merumuskan strategi pengembangan potensi wisata Pantai Riangsunge. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian dilakukan melalui lima langkah: pemilihan kasus, pengumpulan data, analisis data, perbaikan, dan penyusunan laporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata dilakukan melalui kolaborasi pemerintah, kelurahan, dan masyarakat dengan pendekatan berbasis komunitas. Pemerintah berperan dalam penyediaan infrastruktur, promosi digital, serta pelatihan usaha lokal, sementara masyarakat menjaga kebersihan, melestarikan budaya, dan mengelola usaha kecil. Analisis SWOT menunjukkan bahwa Pantai Riangsunge memiliki potensi besar untuk berkembang, namun menghadapi kendala kerusakan fasilitas, minimnya promosi, dan rendahnya kapasitas SDM. Strategi yang direkomendasikan meliputi perbaikan fasilitas, promosi digital, peningkatan kapasitas SDM, kemitraan dengan sektor swasta, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Rekomendasi penelitian meliputi peningkatan kualitas fasilitas, intensifikasi promosi digital, pelatihan SDM secara berkelanjutan, penguatan kemitraan dengan sektor swasta, serta pengembangan program pelestarian lingkungan dan budaya sebagai daya tarik utama.

Riangsunge Beach in East Flores Regency is a potential tourist destination offering beautiful white sand and a captivating marine panorama that attracts visitors. However, its development is still constrained by limited facilities, minimal promotion, a lack of community awareness regarding infrastructure maintenance, and suboptimal community participation in destination management. This study aims to identify the factors influencing sustainable tourism development and formulate strategies to develop the tourism potential of Riangsunge Beach. Employing a qualitative method with a case study approach, the research was conducted through five sequential steps: case selection, data collection, data analysis, refinement, and report compilation. The findings

indicate that tourism development is achieved through collaboration between the government, the local sub-district (kelurahan), and the community using a community-based approach. The government plays a key role in providing infrastructure, digital promotion, and local business training, while the community is responsible for maintaining cleanliness, preserving culture, and managing small businesses. A SWOT analysis reveals that Riangsunge Beach holds immense potential for growth but faces challenges such as damaged facilities, minimal promotion, and low human resource capacity. Recommended strategies include facility repairs, digital promotion, human resource capacity building, private sector partnerships, and cultural and environmental preservation. The study's recommendations encompass upgrading facility quality, intensifying digital promotion, continuous human resource training, strengthening private sector partnerships, and developing environmental and cultural preservation programs as the primary attractions..

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Kein, Y. S., Samin, M., Andrinata. (2026). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Potensi Wisata Pantai Riangsunge Kelurahan Ritaebang Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Media Sains*, 26 (1), 21-30. doi: <https://doi.org/10.69869/v8j0cy40>

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi besar di berbagai sektor, salah satunya sektor pariwisata yang memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan pendapatan daerah, penyerapan tenaga kerja, serta pengembangan sektor lain seperti pertanian, industri kerajinan, perdagangan, dan jasa. Keberadaan potensi pariwisata yang melimpah menuntut adanya penataan, pengelolaan, serta penyediaan sarana prasarana yang memadai agar mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan (Anut dkk., 2021). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 menegaskan bahwa destinasi wisata harus memiliki fasilitas wisata, aksesibilitas, dan masyarakat pendukung yang saling berkaitan. Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai pada beberapa destinasi, termasuk Pantai Riangsunge, salah satu kawasan strategis pariwisata di Kabupaten Flores Timur. Padahal, Pantai Riangsunge memiliki daya tarik kuat berupa pasir putih, panorama laut, dan potensi budaya lokal, sehingga jumlah kunjungan wisatawan semestinya mampu meningkat secara signifikan.

Di era sekarang perwujudan pengembangan pariwisata berkelanjutan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pariwisata ditentukan oleh persepsi masyarakat tersebut terhadap rencana pengembangan pariwisata itu sendiri, termasuk

juga bagaimana potensi dampak ekonomi, sosial, dan lingkungannya terhadap mata pencaharian masyarakat.(Andrinata., 2023).

Dalam kenyataannya, pengembangan Pantai Riangsunge masih menghadapi berbagai kendala seperti minimnya promosi, kerusakan fasilitas, rendahnya SDM masyarakat, serta belum optimalnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Data kunjungan tahun 2025 menunjukkan ketidakstabilan jumlah wisatawan yang dipengaruhi oleh kurangnya fasilitas penunjang seperti homestay, lopo, dan toilet, serta lemahnya pemasaran wisata. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ideal yang dimiliki dengan realitas pengelolaan di lapangan. Di sisi lain, pemerintah daerah sebenarnya telah menyediakan dukungan regulatif melalui RIPPDA dan pengalokasian dana pembangunan, namun manfaatnya belum sepenuhnya optimal karena kurangnya perhatian masyarakat terhadap pemeliharaan fasilitas dan kapasitas pengelolaan.

Melihat kesenjangan tersebut, diperlukan solusi inovatif berupa pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan pendekatan berbasis masyarakat, didukung oleh peningkatan promosi digital, perbaikan fasilitas, penguatan SDM, serta kerja sama dengan investor. Pengembangan berbasis konsep keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat diyakini mampu meningkatkan

kualitas pengelolaan, menarik lebih banyak wisatawan, serta memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat lokal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua permasalahan utama, yaitu: (1) faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pantai Riangsunge, dan (2) strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan potensi wisata Pantai Riangsunge secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pengembangan pariwisata berkelanjutan serta merumuskan strategi efektif sesuai kondisi wilayah dan potensi masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan jenis studi kasus yang difokuskan pada pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pantai Riangsunge, Kelurahan Ritaebang, Kecamatan Solor Barat. Subjek penelitian terdiri atas informan yang dipilih secara purposif, meliputi tokoh masyarakat, pemerhati wisata, pemerintah setempat, pelaku usaha, dan masyarakat sekitar pantai. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang masing-masing digunakan untuk menggali informasi mengenai potensi, permasalahan, serta dinamika pengelolaan wisata di lokasi penelitian. Data primer berupa informasi langsung dari informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari arsip, dokumen, dan catatan instansi terkait. Kehadiran peneliti di lapangan berfungsi sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data secara langsung melalui pengamatan kontekstual dan interaksi dengan informan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan analisis SWOT yang meliputi identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman), dilanjutkan dengan penyusunan matriks IFAS dan EFAS untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata Pantai Riangsunge secara komprehensif.

HASIL DAN DISKUSI

Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan pariwisata pantai Riangsunge

Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan pariwisata Pantai Riangsunge

dapat dilihat melalui analisis faktor internal dan eksternal. Dari sisi kekuatan, Pantai Riangsunge memiliki keindahan alam berupa hamparan pasir putih, air laut jernih, sunset yang indah, serta suasana yang tenang sehingga menjadi daya tarik utama wisatawan. Selain itu, fasilitas dasar seperti toilet, homestay, lopo, tempat parkir, panggung hiburan, dan kamar mandi telah tersedia, sehingga memberi kenyamanan bagi pengunjung. Keindahan alam dan fasilitas yang memadai ini menjadi modal penting dalam mendorong perkembangan destinasi wisata sebagaimana ditegaskan oleh Ibrahim & Maryati (2024). Namun, dari sisi kelemahan, beberapa fasilitas mengalami kerusakan dan kurang terawat, seperti lopo, toilet, dan homestay, yang sejalan dengan temuan Khofiyah & Awalia (2023). Promosi wisata juga masih sangat minim, baik di tingkat lokal maupun nasional, dan pemanfaatan media sosial oleh pemerintah kelurahan maupun pengelola belum optimal. Selain itu, kualitas sumber daya manusia lokal belum mendukung pengelolaan wisata secara profesional akibat rendahnya pemahaman dan kurangnya pelatihan (Mansyur & Nasrun, 2025).

Dari sisi faktor eksternal, terdapat peluang untuk mengembangkan pariwisata Pantai Riangsunge. Kesadaran masyarakat terhadap potensi ekonomi pariwisata mulai tumbuh, meskipun masih perlu ditingkatkan agar keterlibatan masyarakat lebih optimal. Dengan pendampingan pemerintah, masyarakat dapat mengembangkan usaha seperti homestay, kuliner, dan atraksi budaya. Pemerintah juga memiliki peluang untuk memberikan dukungan kebijakan dan mendorong masuknya investor guna memperbaiki fasilitas dan mengembangkan wisata berbasis masyarakat (Khofiyah & Awalia, 2023). Selain itu, promosi melalui media sosial, influencer, dan event budaya menjadi strategi yang efektif untuk memperluas jangkauan wisatawan serta memperkuat citra destinasi (Andri & Waruwu, 2025). Namun demikian, terdapat sejumlah ancaman yang perlu diwaspadai. Kerusakan lingkungan akibat abrasi, sampah, atau pencemaran dapat mengurangi daya tarik pantai dan menurunkan kunjungan wisatawan (Rahman, 2023). Pengaruh budaya luar yang masuk melalui wisatawan berpotensi menggerus identitas budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda (Sholihah & Hanifah, 2023). Persaingan dengan destinasi wisata lain yang memiliki keindahan serupa juga menjadi tantangan, terutama jika pengelolaan dan promosinya tidak maksimal.

Selain itu, keterbatasan dana dan tenaga kerja terlatih menjadi hambatan serius dalam mengembangkan pariwisata secara profesional dan berkelanjutan (Wamafma & Numberi, 2023).

Analisis pengembangan pariwisata Pantai Riangsunge menggunakan Analisis SWOT

Pengembangan Pariwisata berkelanjutan melalui potensi wisata Pantai Riangsunge di Kelurahan Ritaebang dapat diperlukan analisis yang mampu memberikan gambaran atau deskripsi tentang ketersediaan pantai itu sendiri. Untuk mengetahui hal tersebut, adapun analisis yang dapat dilakukan yaitu analisis SWOT sebagai berikut:

Pengembangan pariwisata berkelanjutan pada Pantai Riangsunge di Kelurahan Ritaebang, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur, memerlukan analisis komprehensif untuk mengetahui kondisi internal dan eksternal destinasi. Melalui Analisis SWOT, diperoleh gambaran mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi arah pengembangan pariwisata Pantai Riangsunge. Berdasarkan hasil analisis *Internal Factor Analysis Summary (IFAS)*, Pantai Riangsunge memiliki dua kekuatan utama, yaitu keindahan alam yang mencakup pasir putih, air laut jernih, panorama matahari terbenam, dan suasana pantai yang tenang dengan skor total 6,25, serta fasilitas yang cukup memadai. Namun, kelemahan yang muncul meliputi kerusakan fasilitas seperti toilet, lopo, dan homestay, minimnya promosi, serta kapasitas SDM lokal yang belum optimal dengan total skor 4,5. Sementara itu, hasil *External Factor Analysis Summary (EFAS)* menunjukkan bahwa peluang terbesar berada pada dukungan kebijakan pemerintah dan potensi investasi, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap ekonomi pariwisata, serta potensi promosi melalui media sosial dengan total skor 8,25. Adapun ancaman antara lain risiko kerusakan lingkungan, pengaruh budaya luar, persaingan destinasi lain, serta keterbatasan dana dan tenaga kerja dengan skor 4.

Hasil perhitungan koordinat SWOT menunjukkan nilai 1,75 untuk faktor internal dan 4,25 untuk faktor eksternal sehingga menempatkan Pantai Riangsunge pada Kuadran I. Posisi ini menggambarkan kondisi yang sangat mendukung penggunaan strategi agresif (*growth oriented strategy*), yaitu strategi yang berfokus pada pemaksimalan kekuatan untuk meraih peluang. Dengan demikian, Pantai Riangsunge memiliki

potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan melalui penguatan promosi, pengembangan sarana-prasarana, serta peningkatan keterlibatan masyarakat. Sejalan dengan penelitian Ali dkk. (2024) serta Nafturahma & Angriani (2023), strategi agresif efektif diterapkan apabila destinasi memiliki kekuatan internal yang kuat dan peluang eksternal yang besar, terutama dalam konteks pariwisata berbasis potensi lokal.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, dirumuskan sejumlah strategi pengembangan. Pertama, optimalisasi potensi alam sebagai daya tarik utama, yaitu menjaga kualitas alam melalui pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan agar pesona pasir putih, air laut jernih, dan panorama *sunset* tetap menjadi keunggulan kompetitif. Kedua, perbaikan fasilitas sebagai prioritas, terutama memperbaiki toilet, lopo, dan homestay melalui kolaborasi masyarakat, pemerintah, dan investor, sebagaimana ditekankan dalam konsep *Community Based Tourism* oleh Werang dkk. (2019). Ketiga, penguatan promosi berbasis digital dan event budaya, misalnya melalui media sosial, konten kreatif, website pariwisata, serta penyelenggaraan festival seni atau kegiatan olahraga guna meningkatkan eksposur wisata (Andri & Waruwu, 2025).

Keempat, pemberdayaan masyarakat sebagai aktor utama pengembangan wisata, terutama melalui pelatihan kuliner lokal, pengelolaan *homestay*, dan jasa pemandu wisata untuk memperkuat ekonomi lokal dan meningkatkan kualitas layanan (Fanggidae & Neno, 2023). Kelima, pelestarian budaya lokal untuk menghadapi persaingan dan pengaruh luar, dengan mempromosikan tarian, kuliner, dan tradisi lokal sebagai diferensiasi yang membedakan Pantai Riangsunge dari destinasi lainnya (Andri & Waruwu, 2025). Keenam, penguatan manajemen kebersihan dan keberlanjutan lingkungan melalui program kebersihan rutin, pengelolaan sampah berbasis masyarakat, serta perbaikan fasilitas secara bertahap melalui gotong royong dan dukungan pemerintah. Hal ini sejalan dengan pandangan Khofiyah & Awalia (2023) tentang pentingnya kebersihan dan lingkungan bagi citra destinasi wisata.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan Pantai Riangsunge menekankan pemanfaatan kekuatan alam dan peluang kebijakan secara optimal sambil mengatasi kelemahan fasilitas dan ancaman lingkungan serta budaya. Dengan penerapan strategi yang tepat, Pantai Riangsunge

berpotensi besar menjadi destinasi wisata unggulan di Flores Timur serta mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Potensi Alam dengan Teori Pariwisata

Pantai Riangsunge merupakan salah satu destinasi wisata bahari yang memiliki potensi alam luar biasa. Hamparan pasir putih yang terhampar luas, air laut yang jernih dengan gradasi kebiruan, serta panorama matahari terbenam yang menawan menjadikan kawasan ini memiliki daya tarik alami yang sangat besar. Dalam teori pariwisata, (Yoeti, 2008) menyebutkan bahwa atraksi atau daya tarik merupakan komponen utama dalam pariwisata karena tanpa adanya atraksi, wisatawan tidak memiliki alasan untuk berkunjung ke suatu tempat. Atraksi sendiri dapat berbentuk alam, budaya, maupun atraksi buatan.

Hasil penelitian di lapangan melalui wawancara dengan Lurah Ritaebang, Hironimus Niron, dan pengelola pantai, Arnol Keban, menegaskan bahwa potensi alam adalah modal utama bagi Pantai Riangsunge. Dengan kondisi geografis yang strategis dan pemandangan alam yang indah, pantai ini memiliki posisi kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan. Akan tetapi, sebagaimana ditegaskan oleh (Arjana, 2017), potensi yang besar tidak akan memberikan manfaat berkelanjutan tanpa adanya pengelolaan yang baik. Potensi yang hanya mengandalkan keindahan alam rentan tergerus oleh eksploitasi berlebihan dan kerusakan lingkungan

Posisi Pantai Riangsunge sangat sesuai dengan kerangka teoripariwisata berkelanjutan yang menekankan pentingnya menjaga daya tarik alam sebagai aset utama. Jika tidak dikelola secara hati-hati, keindahan tersebut bisa hilang seiring waktu akibat degradasi lingkungan, meningkatnya jumlah kunjungan tanpa pengelolaan, maupun pembangunan yang tidak memperhatikan daya dukung ekologis. Oleh karena itu, potensi alam yang dimiliki Riangsunge tidak hanya menjadi modal, tetapi juga tanggung jawab bersama antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya.

Fasilitas dalam Pengembangan Pariwisata

Dalam teori pengembangan pariwisata, amenitas atau fasilitas penunjang merupakan elemen yang sangat menentukan kepuasan

pengunjung. Menurut (Surya dkk, 2020) amenitas mencakup sarana seperti akomodasi, restoran, toilet umum, tempat parkir, hingga fasilitas hiburan yang dapat menambah kenyamanan berwisata. Berdasarkan temuan penelitian, Pantai Riangsunge telah memiliki sejumlah fasilitas dasar, seperti homestay, toilet umum, lopo, area parkir, panggung hiburan, dan gapura masuk. Namun, sebagian fasilitas ini dalam kondisi rusak, misalnya homestay yang tidak layak ditinggali dan toilet yang sudah tidak berfungsi dengan baik.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Menurut (Yoeti, 2008), fasilitas wisata tidak hanya perlu dibangun, tetapi juga dipelihara secara berkelanjutan agar tetap layak digunakan dan sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Ketidakmampuan dalam memelihara fasilitas berdampak langsung pada tingkat kepuasan pengunjung. Wisatawan yang merasa tidak nyaman cenderung tidak kembali, bahkan dapat menyebarkan kesan negatif kepada calon wisatawan lainnya. Hal ini berimplikasi pada menurunnya daya saing destinasi dalam jangka panjang.

Dengan demikian, pembangunan fisik semata tidak cukup untuk menunjang pariwisata berkelanjutan. Dibutuhkan strategi pemeliharaan, pendanaan yang konsisten, serta pengawasan agar fasilitas tetap berfungsi optimal. Tanpa hal itu, Pantai Riangsunge akan sulit berkembang menjadi destinasi yang mampu bersaing dengan lokasi wisata lain di Flores Timur maupun di luar daerah.

Promosi dan Aksesibilitas

Promosi merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan pariwisata modern. Promosi memiliki fungsi penting dalam membangun citra destinasi, meningkatkan minat kunjungan, serta memperluas jangkauan pasar. Penelitian ini menemukan bahwa promosi Pantai Riangsunge telah dilakukan melalui media sosial seperti *Facebook*, *YouTube*, dan Instagram, serta melalui event budaya seperti Festival PGRI dan Solor *Fun Run*. Upaya ini patut diapresiasi karena menunjukkan adanya kesadaran masyarakat dan pemerintah lokal terhadap pentingnya promosi (Satriadi & Nugroho, 2021).

Namun, promosi tersebut masih sangat terbatas cakupannya. Promosi cenderung bersifat lokal dan tidak terstruktur. Belum ada upaya konkret untuk membangun paket wisata atau

menjalin kerja sama dengan agen perjalanan wisata yang mampu memperkenalkan Pantai Riangsunge kepada wisatawan di luar Kabupaten Flores Timur maupun luar Provinsi NTT. Akibatnya, jumlah wisatawan dari luar daerah masih rendah. Promosi harus dilakukan secara strategis dengan memanfaatkan berbagai saluran, termasuk jaringan pariwisata nasional maupun internasional, agar dapat menarik pasar yang lebih luas (Muslichah, 2018).

Selain promosi, aspek aksesibilitas juga sangat krusial. Pantai Riangsunge hanya dapat diakses melalui perjalanan laut dari Pelabuhan Larantuka menuju Ritaebang menggunakan kapal motor, kemudian dilanjutkan perjalanan darat menuju pantai. Kondisi transportasi ini masih menyulitkan wisatawan, terutama mereka yang berasal dari luar daerah. Padahal, *United Nations World Tourism Organization* (2019) menegaskan bahwa aksesibilitas yang mudah, cepat, dan nyaman adalah indikator penting dalam daya saing destinasi. Jika akses tidak diperbaiki, maka potensi wisata sebesar apapun akan sulit berkembang optimal.

Peran Masyarakat dalam Pengembangan Wisata

Pariwisata berkelanjutan menekankan bahwa masyarakat lokal harus menjadi subjek, bukan hanya objek pembangunan. Pelibatan masyarakat lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan destinasi wisata menjadi kunci keberlanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Ritaebang telah menunjukkan partisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti menjaga kebersihan pantai melalui gotong royong, dan promosi pantai melalui media sosial oleh kalangan pemuda (Arida, 2017).

Namun, partisipasi tersebut masih bersifat sporadis dan insidental. Masyarakat lebih aktif ketika ada event budaya besar, tetapi di luar momen itu keterlibatan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat belum mencapai tingkat ideal sebagaimana digambarkan (Chone, 1984) yaitu partisipasi aktif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengelolaan homestay, manajemen wisata, pengelolaan sampah, serta pelatihan pemandu wisata. Dengan begitu, keterlibatan masyarakat tidak hanya sebatas tenaga kerja atau gotong royong, tetapi juga meningkat menjadi pelaku

ekonomi wisata yang mendapat keuntungan langsung dari keberadaan destinasi.

Aspek Ekonomi, Sosial-Budaya dan Lingkungan

Pariwisata berkelanjutan harus memperhatikan tiga dimensi utama, yakni aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan (Prihanti & Wijaya, 2020). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menjadi dasar dalam mengukur sejauh mana pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat tanpa merusak keseimbangan yang ada.

Pada aspek ekonomi, pariwisata memberikan peluang usaha bagi masyarakat sekitar melalui aktivitas seperti warung makan, penjualan makanan ringan, penyewaan fasilitas, dan penyediaan homestay sederhana. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi pariwisata di Pantai Riangsunge masih rendah. Minimnya jumlah pengunjung menyebabkan perputaran ekonomi belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan. Kondisi ini berbeda dengan pandangan Hakim & Sutanto (2022) yang menegaskan bahwa pariwisata idealnya menjadi pendorong peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Pada aspek sosial-budaya, Pantai Riangsunge memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal melalui berbagai kegiatan seperti festival budaya, tarian tradisional, dan acara adat. Aktivitas ini memperkuat identitas budaya masyarakat. Namun, interaksi dengan wisatawan dari luar daerah juga dapat membawa pengaruh gaya hidup asing yang berpotensi menggerus nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, pelestarian budaya harus tetap dijaga agar perubahan sosial tidak mengikis identitas masyarakat setempat (Arida, 2017).

Sementara itu, pada aspek lingkungan, kondisi Pantai Riangsunge saat ini masih cukup terjaga dengan kebersihan dan suasana alami yang menjadi daya tarik utama. Akan tetapi, kurangnya perawatan fasilitas dan potensi peningkatan jumlah wisatawan di masa mendatang dapat menimbulkan tekanan terhadap kelestarian lingkungan. Pan & Shen (2018) menekankan bahwa menjaga kualitas lingkungan merupakan syarat wajib agar destinasi tetap diminati dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, penguatan regulasi, pengawasan, serta kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan menjadi langkah penting dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

Strategi Pengembangan Wisata Pantai Riangsunge

Strategi pengembangan pariwisata di Pantai Riangsunge saat ini dilakukan melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, pemerintah kelurahan, dan masyarakat. Pemerintah daerah berperan dalam pembangunan infrastruktur, pemerintah kelurahan aktif dalam promosi, sedangkan masyarakat ikut terlibat dalam kegiatan pengelolaan dan atraksi budaya. Strategi ini sudah sejalan dengan teori (Yoeti, 2008) yang menekankan pentingnya sinergi multipihak dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Namun, implementasi strategi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan SDM, minimnya dana, serta rendahnya intensitas promosi ke luar daerah. Oleh karena itu, beberapa strategi yang direkomendasikan adalah:

1. Perbaikan dan pemeliharaan fasilitas yang ada agar wisatawan merasa nyaman.
2. Promosi berbasis digital dengan target wisatawan luar daerah dan mancanegara.
3. Pelatihan SDM lokal di bidang hospitality, pemandu wisata, dan manajemen usaha.
4. Kemitraan dengan sektor swasta atau investor untuk membangun homestay, restoran, dan usaha kuliner.
5. Pelestarian budaya dan lingkungan sebagai daya tarik utama yang membedakan Pantai Riangsunge dengan destinasi lain.

Berdasarkan hasil analisis, dapat dimaknai bahwa pengembangan pariwisata Pantai Riangsunge memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui optimalisasi kekuatan dan peluang yang dimiliki, seperti keindahan alam, dukungan masyarakat, serta kebijakan pemerintah. Namun, implementasi strategi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan sumber daya manusia, minimnya dana, dan rendahnya intensitas promosi ke luar daerah. Oleh karena itu, upaya pengembangan yang perlu dilakukan meliputi perbaikan dan pemeliharaan fasilitas, peningkatan promosi berbasis digital, pelatihan SDM lokal, kemitraan dengan sektor swasta atau investor, serta pelestarian budaya dan lingkungan sebagai identitas khas Pantai Riangsunge. Dengan pelaksanaan strategi tersebut secara terencana dan berkelanjutan, Pantai Riangsunge berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan yang tidak

hanya menarik wisatawan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

KESIMPULAN

Pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pantai Riangsunge dilakukan melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, kelurahan, dan masyarakat dengan pendekatan berbasis masyarakat. Pemerintah berfokus pada penyediaan infrastruktur, promosi digital, dan pelatihan usaha lokal, sementara masyarakat berperan dalam menjaga kebersihan, mengelola usaha kecil, dan melestarikan budaya. Namun, partisipasi masyarakat masih perlu ditingkatkan agar manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan dapat dirasakan secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat, Pantai Riangsunge memiliki potensi besar untuk dikembangkan berkat keindahan alamnya, suasana yang tenang, serta fasilitas dasar yang sudah tersedia. Namun, masih terdapat kendala seperti kerusakan fasilitas, kurangnya promosi, dan rendahnya kemampuan SDM lokal dalam mengelola wisata. Di sisi lain, peluang pengembangan terbuka melalui dukungan pemerintah, promosi digital, *event* budaya, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap potensi ekonomi pariwisata. Meski begitu, ancaman seperti kerusakan lingkungan, pengaruh budaya luar, dan keterbatasan sumber daya tetap perlu diantisipasi agar pengembangan Pantai Riangsunge dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Potensi Wisata Pantai Riangsunge Kelurahan Ritaebang Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur, menggunakan analisis SWOT adalah sebagai berikut:

1. Perbaikan dan pemeliharaan fasilitas yang ada agar wisatawan merasa nyaman.
2. Promosi berbasis digital dengan target wisatawan luar daerah dan mancanegara.
3. Pelatihan SDM lokal di bidang hospitality, pemandu wisata, dan manajemen usaha.
4. Kemitraan dengan sektor swasta atau investor untuk membangun *homestay*, restoran, dan usaha kuliner.
5. Pelestarian budaya dan lingkungan sebagai daya tarik utama yang membedakan Pantai Riangsunge dengan destinasi lain

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M., Ekawati, S., & Taskirawati, I. (2024). Sustainable Coastal Tourism: A Comprehensive Development Strategies (Tanjung Bira and Lemo-lemo Tourism Area as a Case Study). *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(7), 2489-2499. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.190706>
- Andrinata, (2023). *Publisher: Tinta Emas Institute 348 Andrinata Community-Based Sustainable Tourism as a Pillar of Tetebatu Village Development*. <https://doi.org/10.59535/sehati.v1i3.162>
- Andri, F., & Waruwu, L. (2025). Strategi Promosi yang Efektif untuk Meningkatkan Popularitas Air Terjun Lae Pinang di Kabupaten Pakpak Bharat. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(2), 103-133. <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v21i2.673>
- Anut, (2021). Pengembangan Kawasan Wisata Air Terjun Cunca Rede Di Desa Sanolokom Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Geografi*, 17 (2),83-95.
- Arida, dkk. 2017. *Pariwisata Berkelanjutan*. Bali :Cakra Press.
- Arida, (2017). Ekowisata: Utopia Dalam Keberlanjutan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(2), 193-203.
- Ashari, (2018). Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Tegal (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Bayk, dkk (2021). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Pendapatan Masyarakat
- Boruk, (2023.). Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Oa Kabupaten Flores Timur Sebagai Obyek Pariwisata Berkelanjutan *Development Of The Oa Coastal Tourism Area, East Flores District As A Sustainable Tourism Object*. In *Jurnal Batakarang* (Vol. 4, Issue 2).
- Brownlie E. Nubatonis, 2022. (n.d.). Pemetaan Persebaran Objek Wisata Beserta Fasilitasnya Berbasis System Informasi Geografis Di Kabupaten Kupang
- Dane, (2021). Kebijakan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Buleleng Selama Pandemi Covid-19. Vol 2.
- Dewi, dkk (2023). Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Penguatan Destinasi Wisata Pasca Pandemi Di Desa Ekowisata Panco Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 28(2), 152-166.
- Guo, Y., Jiang, J., & Li, S. (2019). A sustainable tourism policy research review. *Sustainability (Switzerland)*, 11(11). <https://doi.org/10.3390/su11113187>
- Hakim, L., & Sutanto, H. (2022). Pengukuran Daya Saing Obyek Wisata Desa Sekotong Barat Kabupaten Lombok Barat . *Jurnal Elastisits* (Vol. 4, Issue 1).
- Hapzi dkk. (2024). Implementasi Konsep Wisata Berbasis Masyarakat sebagai Usaha Pemberdayaan Masyarakat Muara Gembong. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 185-190. <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/Jabdimas>
- Hariski, M. N. (2021). Peran Media Sosial Dalam Mempromosikan Pariwisata Di Kota Banda Aceh. [Skripsi]. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh*, 1-89. <https://repository.ar-raniry.ac.id>
- Hayon, E. T. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Pariwisata Pantai Riangsungai Di Kelurahan Ritaebang Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur. [Skripsi]. *Universitas Kanjuruhan. Malang*, 1-90. <https://repository.unikama.ac.id>
- Ibrahim, Y., & Maryati, S. (2024). Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pariwisata dalam

- Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner*, 1(1), 86-96. <https://doi.org/10.37905/jrpi.v1i1.28889>
- Illiyyiin, Z., & Nurcahyanto, H. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Grobogan. *Journal of Economics*, 2(1), 1-11. <http://www.fisip.undip.ac.id/>
- I Gusti Bagus Arjana, Geografi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, (Jakarta: Rajawali, 2016, Hal.83.
- Khalim, dkk (2023) . Analisa Potensi Wisata Kampung Arab Panjunan Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Cirebon.
- Khofiya, N., & Awalia, S. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Perekonomian Daerah Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 17(1), 94-109. <https://doi.org/10.33701/jiapd.v17i1>
- Kurniawan, R. (2024). Strategi Pemasaran Pariwisata Untuk Meningkatkan Pariwisata Lokal. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 9867-9877. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Manora (2021). Analisis Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Wisata Telaga Biru Cisoka Kabupaten Tangerang.
- Mansyur, L., & Nasrun. (2025). Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari Pulau Tolandono Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora*, 7(1), 44-53. <https://doi.org/10.51454/jimsh.v7i1.1012>
- Muslichah, M. (2018). Strategi Promosi Pariwisata dalam Menarik Pasar Nasional dan Internasional. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 12(1), 45-56.
- Nafturahma, N., & Angriani, I. (2023). Analysis Of Tourism Development Strategy Of Long Beach In Bengkulu City. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi Review*, 3(2), 539-548. <https://doi.org/10.53697/emba.v3i2.1511>
- Nurhayati, dkk. (2024). Pengaruh Atraksi, Amenitas, Dan Aksesibilitas Terhadap Kunjungan Ulang Wisatawan Lokal. *Journal of Management and Social Sciences*, 3(1). <https://doi.org/10.55606/jimas.v3i1.1055>
- Prihanti, (2020). The Social Dimensions' Aspects of Sustainable Tourism Development Analysis: A Systematic Literature Review. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 4, 00001. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.44348>
- Prayogo, dkk (2018). *Literature Review: Pengembangan Strategi Pemasaran Pariwisata Dalam Meningkatkan Niat Berkunjung Wisatawan Di Indonesia* (Vol. 16, Issue 2).
- Rahman, A. V. (2023). Analisa Strategi Bersaing Pada Objek Wisata Pantai Air Manis Padang Dalam Menghadapi Persaingan Global. *Journal of Science Education and Management Business*, 2(1), 85-89. <https://rcf-indonesia.org/jurnal/index.php/JOSEAMB>
- Ramalia (2017). *Analisis Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan)*
- Satriadi, E., & Nugroho, A. (2021). Fungsi Promosi dalam Membangun Citra Destinasi Pariwisata. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Ekonomi Kreatif*, 6(1), 45-48.
- Sewena, dkk (2017). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar: Pustaka Larasan Dan Fakultas Pariwisata Universitas Udayana Bali.

- Silviana, dkk (2020). Pengelolaan Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Pada Objek Wisata Pantai Carocok Painan 48 . *Jurnal Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik* /Volume 2 / Nomor. 2(3), 48–57
- Sholihah, I., & Hanifah, L. (2023). Analisis Persaingan Bisnis Antar Pedagang Di Wisata Pantai Bahak Indah Ditinjau Dari Perspektif Etika Bisnis Islam. *Jurnal Kaffa*, 2(2), 52-70.
- Sudarmi, dkk. (2022). Optimalisasi Tata Kelola Berkelanjutan Destinasi Wisata Pantai Tete: Studi Kasus Area Pantai Militer. In *JUMPA* (Vol. 8, Issue 2).
- Sudaryono, (2015). Pengantar Bisnis : Teori Dan Contoh Kasus. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Sugiyono, (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RND. Alfabeta
- Surya, dkk (2020). *The 2 th Proceeding International Conference And Call Paper Sultan Agung Islamic University Influence Of Amenities, Tourist Attractions, And Accessibility to The Loyalty Of Tourists To The Destination tangkahan Tourism Langkat Regency with Satisfaction As A Variable Intervening.*
- Utama dkk. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala. *Jurnal Katalogis*, 10(2), 129-141. <https://doi.org/10.22487/katalogis23022019.2022.v10.i2>
- Wahyuningsih (2018). Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Apparalang Sebagai Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Bulukumba
- Wamafma, I., & Numberi, A. (2023). Strategi Segmentasi, Target, dan Pemosisian Pada Destinasi Wisata. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(2), 1-4. <https://doi.org/10.55264/jumabis.v7i2>
- Werang, dkk (2019). Dampak Pengembangan Pariwisata Pantai Riangsunge terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Ritaebang Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur. *[Skripsi]. Universitas Nusa Cendana. Kupang,* 1-118. <http://skripsi.undana.ac.id>
- Widari, (2020). Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Kajian Teoritis Dan Empiris. *Jurnal kajian dan terapan pariwisata*, 1 (1),1-11.
- Yakub, (2019). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.
- Yoeti, O. A. (2008). *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa.